BAB 3

Menelisik Teks Humor Sakdiyah

"*there is a thin line that separates laughter and*

pain, comedy and tragedy,

humor and hurt." – Erma Bombeek

A. Perjalanan Awal Ber-*Stand Up Comedy*

Pertama kali Sakdiyah terjun ke dunia humor sebenarnya sejak ia kecil, dalam sebuah artikel, Sakdiyah menceritakan bagaimana tradisi keluarganya yang sering menonton bersama tayangan komedi seperti Srimulat, Ludruk, Warkop, Ramadhan dan Ramona. Keluarga Sakdiyah sering bertukar lelucon, sehingga momentumnya untuk terjun ke dunia humor tinggal menunggu waktu yang tepat saja. Seperti yang pernah ia katakan dalam salah satu artikel *"Tetapi, saya meyakini, kebanyakan kaum Arab peranakan itu memiliki DNA sebagai komedian. Jadi, kehadiran saya sebagai komedian tidak terlepas dari sejarah saya."*

Kemudian Sakdiyah mulai mengetahui seni *Stand Up Comedy* saat ia menemukan DVD Robin Williams yang sedang melakukan *Stand Up,* ia pun menjadi tertarik pada kesenian *Stand Up Comedy* karena dapat menjadi salah satu medium untuk menyampaikan suatu aspirasi. Kemudian Sakdiyah mulai berkarya melalui *Stand Up Comedy* dan dikenal publik pada tahun 2011, ia mengikuti audisi ajang pencarian bakat *Stand Up Comedy* Indonesia musim pertama. Namun, pada saat itu juga ia melakukannya secara diam-diam dari keluarganya. Sakdiyah mengatakan kegiatan ber-*Stand Up* secara diam-diam karena adanya mental minoritas dalam komunitas keturunan Arabnya :

> Salah satu alasan melakukannya secara diam-diam karena mental minoritas. Saya berasal dari komunitas keturunan Arab di Pekalongan. Mental seperti itu sempat menghalangi saya untuk berkarya dan berekspresi karena takut mencoreng nama baik komunitas," (femina.id)

Sakdiyah mulai berkarya melalui *Stand Up Comedy* yang mendapatkan motivasi dari lingkungan sekitarnya sendiri, misalnya dari keluarga, saudara, teman, mau pun tetangganya. Pada saat itu, Sakdiyah pernah mendapat celetukan dari tetangganya yang masih berumur 20 tahun tetapi sudah memiliki buah hati yang

kemudian berkata *"Kak Diyah enak ya bisa sekolah dan kuliah"* perempuan inilah salah satu motivasi dan inspirasi Sakdiyah yang hingga kini ingin memperjuangkan hak-hak perempuan khususnya dalam komunitas keturunan Arabnya.

Sebelum Sakdiyah menyalurkan aspirasinya melalui humor, ia sudah sangat aktif dalam menyuarakan aspirasinya sejak masih di universitas. Mulai dari *student activism*, mengikuti demonstrasi, mengikuti beberapa organisasai seperti lembaga pers mahasiswa dan sebagainya. Salah satu teman dekat Sakdiyah semasa kuliah bernama Wahyu bercerita :

> *She's very smart* dan tidak segan mengutarakan ide/pendapat. Terus terang saya tidak terlalu peduli/memperhatikan faktor dia perempuan keturunan Arab atau apapun itu yang mungkin secara norma atau tradisi "seharusnya seperti ini" atau "Seperti itu". Dia sosok yang pintar, *not afraid to speak up* dan banyak menginspirasi, bahkan sejak dulu sebelum dia masuk ke dunia *Stand Up Comedy*.

Sebagai seorang *Stand Up Comedy*-an, Sakdiyah membuat materi yang mengandung kritikan guna memperjuangkan haknya sebagai perempuan keturunan Arab yang banyak mendapat kekangan dalam berkarya. Dalam wawancara yang dilakukan bersama Sakdiyah, ia menjelaskan bagaimana materinya yang ingin mematahkan stereotip masyarakat terhadap komunitas keturunan Arabnya. Selain itu juga untuk demistifikasi apa yang distereotipkan kepada komunitasnya yang dianggap lebih religius, lebih tahu agama, dianggap sebagai otoritas Islam, dan orang di dalam komunitasnya sendiri yang merasa superioritas etnis. Ia berkata :

> Salah satu hal yang ingin saya refleksikan sebenarnya adalah sikap-sikap yang menganggap bahwa kita ini lebih Islam atau Islamnya lebih murni daripada masyarakat Indonesia yang lainnya, kemudian yang kedua adalah sikap-sikap yang melihat diri kita atau komunitas kita itu sebagai RAS unggul. Anggapan tersebut yang akan berdampak terhadap perempuan. Misalnya praktik-praktik mencegah anak perempuan untuk bersekolah tinggi, kecenderungan menikahkan anak perempuan lebih awal, dan sebagainya. Materi yang saya bawakan lebih ke demistifikasi yang artinya kita ini biasa-biasa saja kok sebenarnya, dan maksud yang lebih mendalam lagi adalah sesederhana ini; *tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya ada sebesar dzarah pun kesombongan.*

Sakdiyah merasa bahwa orang-orang di dalam komunitas keturunan Arab pun banyak yang menganggap dirinya sebagai yang lebih tahu tentang agama, dalam salah satu artikel ia mengatakan *"kita (warga keturunan Arab) justru merasa*

superior, dan masyarakat lain sepertinya meneguhkan superioritas itu. Itu kadang-kadang saya gemas". Menurut Sakdiyah identitas sebagai orang Arab di Indonesia yang merupakan kelompok minoritas yang beruntung tidak didiskriminasi oleh negara. Bahkan posisi menteri sudah diberikan kepada keturunan Arab dan cukup dianggap untuk kemajuan bangsa dan negara. Karena itulah justru yang membuat kaum di dalam komunitasnya merasa superior, padahal menurut Sakdiyah kelompoknya tidak semuanya termasuk dalam yang paling memahami agama.

Di sisi lain, masyarakat akhirnya juga meneguhkan bahwa seorang keturunan Arab di Indonesia sebagai etnis yang lebih religius, karena dianggap sebagai keturunan ulama dan dilabeli Islam. Sakdiyah berusaha untuk meluruskan pandangan tersebut bahwa tidak semua orang keturunan Arab lebih tahu tentang agama Islam. Seperti pendapat dari suami Sakdiyah yaitu Shobar Al Amin mengatakan bahwa dalam kehidupan nyata, adanya pengaruh dari keturunan Arab yang signifikan dalam aspek-aspek kehidupan di Indonesianya, khususnya dalam hal agama. Sejak awal perkembangan perkembangan Islam di Indonesia, keturunan Arab menghidupi pengaruh agama ini. Sewajarnya keturunan Arab mendapat tempat di Indonesia. Maka jika status atau pengakuan ini dirasakan terdapat hal bernilai negatif, hal itu terjadi disebabkan oleh persepsi yang salah atas keturunan Arab oleh orang keturunan Arab itu sendiri dan oleh orang di luar mereka.

Salah satu riset Banat (2013) menjelaskan bagaimana masyarakat non-Arab menganggap adanya superioritas eetnis dari komunitas keturunan Arab di Pekalongan khususnya di daerah Klego, terdapat kecenderungan masyarakat keturunan Arab merasa sebagai otoritas Islam. Beberapa informan dari riset tersebut yang merupakan masyarakat non-Arab mengatakan bagaimana mereka diperbolehkan shalat berjamaah di Masjid Wakaf keturunan Arab tetapi tidak diperbolehkan menjadi imam sefasih apapun bacaan mereka. Kemudian adanya acara Tahlilan, jika yang menyelenggarakan orang keturunan Arab banyak yang datang, sebaliknya, jika yang menyelenggarakan bukan keturunan Arab yang datang hanya sedikit. Selain itu ada yang mengatakan bahwa orang keturunan Arab menganggap dirinya lebih berilmu dan lebih Islami dibandingkan orang non-Arab.

Sedangkan dua teman Sakdiyah yaitu mbak Wahyu dan mas Subkhi justru tidak menganggap keturunan Arab menjadi superior dalam hal agama, tetapi lebih

ke menonjolkan ekslusifitas yang dilihat bagi mereka sebagai orang yang non-keturunan Arab, terutama eksklusif secara sosial kemasyarakatan yaitu pernikahan. Beberapa materi Sakdiyah yang menampilkan sindiran terhadap tradisi dalam komunitasnya mau pun mendekonstruksi stereotip dari masyarakat seperti yang dibawah ini.

> Saya ada joke yg sepertinya masuk di Oi! Jaga Lambe, *"orang keturunan Arab dianggap lebih tahu agama Islam" "India, Pakistan, budaya kawin paksa"* yang itu kan. Itu yang paling banyak saya bawakan sebenarnya, dianggap lebih tahu agama Islam, lalu yg *"ibu hamil minta dibacain doa"*. Kalau sudah ada berarti memang benar, ya tiga hal itu tadi, paling utama yang saya refleksikan dari kehidupan kita itu ya paling religius, lebih unggul, ke depannya kalau kritikan external lebih ke perbaikan citra.

Berikut adalah penggalan materi Stand Up Comedy yang Sakdiyah bawakan disalah satu acara Oi! Jaga Lambe :

> (I) Iya jadi orang Arab banyak enggak enaknya, bagaimana pun juga kita dianggap lebih tahu agama Islam. (menit ke 02:10)
>
> (II) Ada ibu-ibu disebuah mushola mendekati saya,
> "mbak, Arab ya? Saya minta didoain dong saya lagi hamil, minta didoain anak saya"
> Saya bingung jawabnya gimana atau doain apa, akhirnya saya berdoa
> "ya Allah semoga anak ibu ini enggak kayak saya enggak bisa doa"
>
> Kemudian ibu itu bilang,
>
> "mbak, imam ya? Saya sholat bareng" (rekaman video Oi! Jaga Lambe menit ke 03:42)
>
> Dalam hati saya, ya Allah boro-boro ngimamin sholat, iqra' 3 belum lulus. Untung sholat dzuhur. Enggak perlu ada bacaannya kan. (menit ke 03:48)
>
> (III) Jadi orang Arab bener-bener banyak enggak enaknya, orang-orang jadi nanya yang macam-macam.
>
> "mbak, Arab ya?"
>
> "enggak" kadang-kadang males kan, saya jawab enggak.
> "mbak, Arab ya?"
> "enggak"
>
> "ah enggak mungkin! Arab pasti. Atau apa? India? Pakistan?"
> "ah sudahlah, sama-sama budaya kawin paksa. Arab, India, Pakistan" (rekaman video Oi! Jaga Lambe menit ke 05:09)

Riset dari (Banat, 2013) juga menemukan hasil bahwa terdapat Faktor-faktor yang menghambat interaksi orang keturunan Arab dengan masyarakat bukan Arab di kota Pekalongan adalah prasangka dan stereotip. Perasaan lebih tinggi darii etnis lain yang dimiliki masyarakat keturunan Arab melahirkan batasbatas interaksi dengan masyarakat setempat. Sikap tersebut juga menimbulkan pencitraan yang buruk pada masyarakat non-Arab yang menghalangi mereka untuk berinteraksi dengan baik.

Dua informan yaitu mbak Wahyu dan mas Subkhi yang merupakan teman dari Sakdiyah, mereka sebagai masyarakat non-Arab menganggap bahwa orang keturunan Arab sebagai komunitas yang ekslusif. Maka dari itu, muncul banyak stereotip yang mengarah ke *judgement* sepihak. Dalam salah satu artikel, seorang keturunan Arab bernama Syed Farid Alatas yang merupakan ahli sosiologi dari National University of Singapore, ia menolak sikap 'ke-esklusifan' orang keturunan Arab. Syed Farid Alatas mengatakan :

> Jadi memperkukuh identitas tidak semestinya mengakibatkan sikap ekslusifisme, yang menjadi masalah adalah *asabiah* (fanatik), *asabiah* yang begitu kuat sehingga menolak golongan, aliran, atau akidah yang lain. Ini yang menjadi masalah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu teman Sakdiyah yaitu mas Subkhi, saat ia datang ke pernikahan Sakdiyah. Ia bercerita mengenai Ibu dari Sakdiyah yang juga menjelaskan bahwa komunitas keturunan Arab bukanlah komunitas yang eksklusif. Sakdiyah bercerita kepada mas Subkhi mengenai bagaimana ibundanya melawan stereotip umum bahwa komunitas Arab bersifat ekslusif. Mas Subkhi mengatakan bahwa ia menyaksikan sendiri ketika di pernikahan Sakdiyah, bagaimana ibunda dari Sakdiyah secara terbuka di depan umum menyatakan bahwa komunitas Arab tidak ekslusif.

Berbicara mengenai tradisi pernikahan yang ada di dalam komunitas keturunan Arab sering menjadi perbincangan di masyarakat umum, dimana komunitas Arab yang masih mengutamakan pernikahan sesama golongan mereka. Tentunya dengan tujuan produksi dan reproduksi yang merupakan cara bertahan hidup bagi mereka sebagai kelompok minoritas. Khusunya bagi anak perempuan mereka yang diharuskan menikah dengan satu golongan, karena jika tidak bisa memutus nasab (garis keturunan) dan dianggap melanggar tradisi. Tetapi Sakdiyah

justru menikahi laki-laki yang bukan dari golongannya, yang menurutnya ini terdapat beberapa faktor yang mendorongnya untuk menikahi laki-laki yang bukan keturunan Arab. Sakdiyah mengatakan bagaimana latar belakangnya, sewaktu SMA untuk pertama kalinya ia menyampaikan aspirasinya kepada ibunya mengenai Sakdiyah yang tidak ingin menikah, apa yang ia sampaikan itu merupakan refleksi dari apa yang ia pikirkan tentang apa yang ia lihat. Ia melihat pengalaman dari keluarga sendiri maupun di keluarga besar, di masyarakat, tetangga-tetangganya, dan sebagainya. Pada waktu itu Sakdiyah melihat berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang terjadi di keluarga, itulah alasan mengapa Sakdiyah menyampaikan hal demikian. Disitu pula merupakan titik awal dimana Sakdiyah merasakan bahwa sebagian hidupnya akan diisi dengan memperjuangkan sesuatu atau perlawanan.

Selain faktor dari ketidakadilan yang ia lihat langsung yang membuatnya yakin tidak ingin menikah di dalam komunitasnya sendiri, faktor lainnya adalah Sakdiyah sudah menyelesaikan studinya dan memasuki usia 34 tahun, kemudian pada saat itu calon suaminya mengambil cukup waktu untuk dekat dengan Abahnya yang juga sedang sakit. Faktor-faktor inilah yang akhirnya menjadi jalan pernikahan yang Sakdiyah pilih. Mas Shobar sebagai suami Sakdiyah juga mengatakan bahwa tidak ada kendala yang berarti ketika akan menikahi Sakdiyah, karena keluarga sudah sangat terbuka. Namun, di sisi lain ada beberapa komentar yang Sakdiyah dapatkan dari keluarga besarnya mau pun masyarakat disekitarnya. Seperti yang ia katakan :

> Salah satu komentar yang menurut saya paling *the best* lah, dari salah satu keluarga besar *"untung kamu nikah dengan orang Jawa, kalau enggak kamu enggak akan boleh bekerja dan merawat orangtua dan sebagainya"* ini saya jadi agak, saya paham sekali nadanya, nadanya ya yang seperti itu. *"udahlah engga papa toh ada baiknya ada hikmahnya"* saya berpikir dengan komentar yang demikian, ini dia menghina saya atau menghina dirinya sendiri sebenarnya. Itu kan sebenarnya bawah sadar kan ya. Bawah sadar dia meneguhkan bahwa suami keturunan Arab itu kebanyakan tidak mengizinkan istri keluar rumah, dan lain-lain. itu jadi bagi saya sangat lucu, jadi maksudnya untuk menenangkan saya sembari itu. Tidakkah dia sadar sesungguhnya itu meneguhkan bahwa memang ternyata suami Arab tuh seperti itu.

Komentar-komentar tersebut menurut Sakdiyah justru semakin membenarkan bahwa sistem patriakial didalam rumah tangga jika menikahi laki-laki keturunan Arab masih snangat kental, dimana perempuan mendapati kekangan atau

batasan tertentu seperti tidak diperbolehkan bekerja, tidak mengizinkan keluar rumah, dan sebagainya.

Salah satu riset Ragoan, et,.all, (2017) membahas tentang kedua partisipan perempuan yang merupakan keturunan Arab menikahi laki-laki yang bukan Arab, memiliki rasa ketidaknyamanan dalam berumah tangga ketika tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan bersama keluarga besarnya. Dimana keluarga besar tidak menyetujui pernikahan mereka karena menganggap pernikahan tersebut sudah melanggar tradisi keluarga partisipan. Penyebab yang membuat kedua partisipan yang pada akhirnya melakukan pernikahan dengan laki-laki non Arab yaitu pengalaman negatif dengan laki-laki Arab dalam kehidupannya.

Medium humor menjadi pilihan Sakdiyah dalam menyuarakan perjuangannya, yang menurutnya medium tersebut sangat efektif untuk melakukan kritik sosial. Apalagi melihat isu yang dibawakan olehnya termasuk isu yang sensitif, yang terkadang jika penyampaian tidak melalui humor akan bisa jadi tidak diterima di masyarakat. Sakdiyah menjelaskan :

> Karena sifat komedi itu sendiri bisa menjadi wadah bicara yang tidak langsung tetapi mengena. Karena disampaikan melalui humor maka orang bisa memahami pesan-pesan tersulit sekalipun, atau paling tabu sekalipun, dengan cara yang tidak agresif. Tidak mengajari, tetapi membuat orang bisa berpikir dan menyimpulkan sendiri dan pada akhirnya bisa saja setuju bisa juga tidak setuju. Makannya humor juga banyak yang membuat orang menjadi sangat marah, tetapi banyak orang yang tergerak juga iya. Saya kira itulah berasal dari sifatnya humor itu sendiri sebagai alat atau medium komunikasi yang efektif dan mengena, mengenanya bisa positif bisa negatif. Bagi saya sangat positif karena saya cukup memahami, karena penelitian saya secara akademis juga ada.

Pendapat Sakdiyah tersebut diperkuat oleh suaminya dan temannya yaitu Mas Subkhi yang juga mengatakan bahwa humor sebagai media yang efektif untuk menyuarakan aspirasi dan menyampaikan kritik. Selain itu satu temannya yang lain, yaitu mbak Wahyu mengatakan bahwa meskipun tidak semua orang yang mendengar atau melihat *performance* Sakdiyah bisa menangkap apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Tetapi di sisi lain, humor memang sebuah pilihan cara yang unik dan sebuah terobosan yang cukup efektif untuk mendobrak sebuah tradisi.

Meskipun humor dikatakan sebagai cara yang efektif dalam melakukan perlawanan, Sakdiyah menjelaskan bahwa adanya beberapa kendala yang ia alami. Terutama dalam hal sebagai perempuan yang menjadi kaum minoritas baik di dalam komunitas *Stand Up Comedy* di Indonesia mau pun di dalam komunitas keturunan Arab. Ini yang menyebabkan munculnya kendala-kendala seperti misalnya, adanya budaya *boyish club* yang masih sangat kental di komunitas *Stand Up Comedy*, mendapat reaksi dari pihak-pihak tertentu yang tidak setuju dengan materi yang ia bawakan, dan masih adanya keberatan atau *silent disagreement* dari keluarganya. Namun, Sakdiyah mendapat dukungan penuh dari suaminya yang mengatakan bahwa apa yang dibawakan oleh Sakdiyah bisa menyampaikan aspirasinya. Ketika peneliti menanyakan mengenai pihak kontra terhadap apa yang dibawakan oleh Sakdiyah, ia menjelaskan yang paling menentang adalah adiknya sendiri. Sakdiyah mengatakan :

> Adik saya adalah salah satu yang sangat menentang keras apa yang saya lakukan dan apa yang saya sampaikan. Jadi ya hal-hal seperti ini masih harus saya hadapi selain juga tentangan dari sebagian kalangan masyarakat yang umum juga.

Pada saat ini keluarga Sakdiyah sudah semakin terbuka terhadap profesi Stand Up Comedy yang ia tekuni, tetapi adiknya masih sangat menentang apa yang dibawakan oleh Sakdiyah. Sehingga adiknya pernah menyampaikan bahwa apa yang dilakukan dan disampaikan oleh Sakdiyah tidak perlu dibahas ketika sedang bertemu disuatu acara keluarga, karena menurutnya itu cara teraman untuk berlangsungnya ketenangan keluarga. Bagi Sakdiyah, hal-hal seperti inilah yang harus dihadapi olehnya, bagaimana Sakdiyah dengan kesadaran diri untuk tetap bertahan dan maju terus karena apa yang ia lakukan itu tidaklah mudah. Kemudian Sakdiyah menjelaskan mengenai prinsipnya dalam berkarya :

> Tapi ya saya kira kunci saya berkarya tuh tiga. Apa yang saya sampaikan berdasarkan pengetahuan, jadi tidak ngawur dan bisa dipertanggungjawabkan, kemudian apa yang saya sampaikan InsyaAllah juga dengan sepenuh empati artinya saya berusaha semaksimal mungkin, tidak meminggirkan orang yang sudah terpinggir. Kemudian yang ketiga niat baik, niat baik itu pada suatu hari akan terlihat dan akan terwujud kalau menurut saya. Meskipun diawal ada tentangan, tetapi disuatu hari akan terlihat bahwa yang dilakukan ini juga ada kebaikannya dan ada manfaatnya.

Kemudian dalam hal ini peneliti menanyakan kepada mas Shobar sebagai suami Sakdiyah, bagaimana tanggapannya ketika Sakdiyah mendapatkan kritikan terhadap apa yang dibawakan. Ia mengatakan ketika ada hal yang perlu didiskusikan, mas Shobar akan mengajak diskusi untuk kepentingan dimasa yang akan datang. Dalam hal apa saja termasuk materi yang akan dan atau sudah dibawakan. Jika ada kritikan dari luar, mas Shobar menganggapnya sebagai kontrol. Sepahit apapun, kritikan adalah masukan. Masukan bisa diterima untuk memperbaiki pandangan Sakdiyah. Bisa tidak diterima sehingga tidak merubah pandangan Sakdiyah. Untuk meresponnya, harus dilakukan dengan sikap terbaik yang bisa dilakukan. Sebagaimana humor bisa meredakan ketegangan dalam berhubungan, sikap itu juga harus berorientasi silaturrahmi. Silaturrahmi seperti dalam agama Islam diajarkan.

Sakdiyah sebagai perempuan keturunan Arab yang ingin memperjuangkan haknya untuk berkarya, merasa yakin bahwa jalan yang ia pilih ini akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi setiap generasi terutama bagi perempuan baik dari komunitas Arabnya mau pun perempuan lainnya. Dalam salah satu artikel, Sakdiyah mengatakan mengenai ambisinya dalam hidup :

> Sebenarnya sederhana sih, dengan hanya *keep doing what i'm doing* saja. Karena saya berpikir, suatu hari nanti kalau ada anak yang menonton saya, kemudian terinspirasi menjadi komedian di masa depan dan mereka bisa berbagi lebih detail soal pengalaman mereka dan menginspirasi perempuan lainnya, menurut saya *mission accomplished*. Bagi saya makin banyak perempuan yang nyaman dengan dirinya dan menemukan suaranya itu pun sudah *mission accomplished*. (kumparan)

Ambisi tersebut yang mendorong Sakdiyah untuk selalu memperjuangkan hak perempuan mana pun dalam berkarya. Sakdiyah juga menjelaskan ketika wawancara dengan peniliti :

> Saya mendapatkan satu arahan dari seorang yang panutan saya juga. Fotografer senior dari Amerika yang saat ini juga sedang mengerjakan projek bersama saya. Dia bilang *"nama kita itu tidak penting, nama Sakdiyah dan sebagainya itu pada suatu hari ya akan dikubur mati."* Jadi ya kalaupun seharum-harumnya namanya suatu hari 1000 tahun pasti juga akan terlupakan. Tapi yang paling penting adalah jalan yang kita bangun. Itu yang nanti bisa diikuti oleh orang lain dan ditambahkan dan ditambahkan makin panjang makin panjang makin bermanfaat. Itu orang Amerika bilang, kalau orang Islam bilang kan itu amal jariyah. Yang saya pahami amal jariyah itu apa yang kita lakukan itu adalah membuka jalan, membuat jalan

> mengikuti jalan yang sudah ada juga sembari membuka jalan buat orang lain lagi. Siapapun yang melalukan itu tidak masalah. Bukan orangnya bukan namanya.

Kemudian hal tersebut juga diperkuat oleh ketiga informan yaitu suami Sakdiyah dan dua temannya, yang mengatakan bahwa perempuan dari etnis manapun memiliki hak untuk berkarya dan meyuarakan kegelisahan. Selagi merupakan karya yang baik, jika mendapat kekangan dari orang tua atau keluarganya, itu bisa didialogkan untuk kemudian memberikan keyakinan bahwa adanya sikap bertanggungjawab dari seluruh karyanya.